

Presentasi Diri Terkait *Oversharing* Sertifikat Vaksin Covid-19 pada Tenaga Kesehatan

Ratih Kumala Dewi^{1*}, Puspita Puji Rahayu²

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Nasional Karangturi, Indonesia¹

Fakultas Psikologi, Universitas Nasional Karangturi, Indonesia²

E-mail: ratih.dewi@unkartur.ac.id

(Naskah masuk: 16 Februari 2022, diterima untuk diterbitkan: 18 Mei 2022)

Abstract

Currently the Indonesian government continues to reduce the transmission rate of the Covid-19 virus, one of is by vaccinating health workers who are the first targets and after the vaccine is carried out they will receive legal evidence of a certificate. In the media, of oversharing from social media users is always considered a threat because of the various negative impacts, the high level such as the security of personal data. This type of research is a cross-sectional analytic using a questionnaire which is an online survey to determine the level of awareness of personal data security and self-presentation to health workers regarding oversharing of covid-19 certificates. The population is health workers in Central Java with a sample of 170 respondents. Data analysis used Univariate, bivariate and multivariate analysis using the HAIS-Q adoption questionnaire and self-presentation questionnaire. There is a relationship between gender ($p= 0.000$) and age ($p= 0.000$) with the level of awareness of personal data security and the factor most related to the level of awareness of personal data security is self-presentation with criteria Exemplification (Sampling) ($OR = 5,103 : p \text{ value} = 0.004; CI = 95\% 1.455 \text{ to } 12.426$). The government should conduct socialization related to the protection of personal data in vaccination certificates so that the public understands and is aware of the information contained therein.

Keywords: covid-19, data security, health personnel, oversharing, pandemic.

1. Pendahuluan

Organisasi Kesehatan Dunia WHO mengumumkan wabah virus corona COVID-19 sebagai pandemi global tepat di waktu 11 Maret 2020. Alasan diumumkannya adalah terdapat kasus positif di luar China meningkat 13 kali lipat di 114 negara, dengan total kematian 4.291. Atas dasar ini, WHO mewajibkan semua negara untuk cepat tanggap dan proaktif untuk Mengatasi wabah virus COVID-19 (Stage, C. *et al.* 2020)

Wabah COVID-19 telah membawa masalah global dan terutama di Indoneasia, yang bagaimana menghentikan perluasan virus ini di negara tersebut untuk mencegah penyebarannya lebih luas. Langkah cepat tanggap pandemi, pemerintah di berbagai negara menerapkan kebijakan *social distancing* dan *lockdown* pun dilakukan diberbagai negara sebagai respons pandemic ini (WHO, 2020)

Seluruh Negara merespon untuk penurunan angka kejadian Covid-19 dilakukan vaksinasi. Negara dengan tingkat vaksinasi tertinggi di dunia yaitu Israel, mulai melihat dampak positif nyata dari vaksinasi Covid-19. Menurut penelitian terbaru oleh tim di *Weizmann Institute of Science di Tel Aviv University*, di antara populasi yang divaksinasi, kasus baru Covid-19 dan kasus yang membutuhkan rawat inap di Israel telah menurun tajam (Stage *et al.*, 2020)

Saat ini Pemerintah Indonesia telah berupaya untuk penekanan kasus penularan Covid-19 melalui melakukan vaksinasi. Target 181,5 juta penduduk dari pemerintah Indonesia dapat vaksin COVID-19. 6 bulan pertama program vaksin diprioritaskan untuk 45 juta orang atau sekitar 20-25%, dilanjut jumlah sasaran ke-2 perkiraan program mencapai 140 juta penduduk. Program vaksinasi dilaksanakan 2 kali, dengan tetap mematuhi protokol kesehatan meski telah divaksin (Rizal. 2021).

Tahap pertama yang menerima Vaksin adalah Tenaga Kesehatan Pemerintah mendata ada sebanyak 1.566.958. Program vaksin Covid-19 yang pertama diprioritaskan untuk tenaga kesehatan sebab, tenaga kesehatan sektor berhadapan bahayanya Covid-19 setiap harinya. Inilah mengapa Vaksin disediakan kepada Tenaga Kesehatan di tempat pertama agar selalu memastikan mereka aman dari paparan virus membahayakan ini (Panca, 2021).

Setelah Program Vaksinasi untuk Tenaga Kesehatan di Propinsi Jawa Tengah, angka kesakitan menurun, dari sebelumnya satu bulan di angka kesakitan 270 orang Tenaga Kesehatan positif Covid-19, sesudah program vaksin angka kesakitan menurun tinggal 20 orang yang kena Covid-19 (Taufik, 2021)

Dalam ranah opini masyarakat, Tenaga kesehatan tengah menjadi sorotan public dianggap garda terdepan dalam penanganan, pencegahan, dan perawatan pasien Covid-19. Peserta yang telah divaksinasi COVID-19 menerima sertifikat yang menunjukkan bahwa ia telah divaksinasi pada tanggal tertentu. Pada vaksinasi pertama dan kedua, sertifikat diberikan dua kali. Sertifikat akan diberikan dalam bentuk digital melalui aplikasi yang divaksinasi juga akan mendapatkan 119 SMS berisi link ke sertifikat vaksin COVID-19 versi digital. Membuktikan bahwa mereka telah mengikuti rencana vaksinasi sebenarnya bukan hal baru, orang yang telah divaksinasi akan mendapatkan sertifikat biasa disebut "kartu kuning" di Indonesia untuk setiap vaksin (Rizal, 2021)

Vaksin COVID-19 adalah vaksin yang relatif baru, dan sertifikat sangat berbeda dengan Paspor kuning yang masyarakat ketahui. Di dalam sertifikat program vaksin COVID-19 tertulis identitas nama pemegang, tanggal lahir, nomor Induk Kependudukan, jenis vaksin yang diterima dan tanggal vaksin serta berapa kali sudah mendapat vaksin. Program Vaksin yang ditunggu hamper satu tahun memberikan harapan masyarakat pandemi segera diatasi. Vaksin ini tidak menjamin 100% bebas dari Covid-19, tetapi jika terinfeksi, gejalanya mungkin ringan (Panca. 2021).

Kegembiraan masyarakat mengikuti program vaksinasi diungkapkan dan ditemukan di media sosial selama beberapa minggu terakhir tidak terkecuali untuk petugas kesehatan, Pasti sudah tidak asing lagi jika melihat foto dan video yang diunggah beserta tulisannya "Saya Nakes sudah divaksin hari ini". Beberapa orang mengunggah sertifikat vaksin COVID-19 jika tidak sempat berfoto di lokasi vaksin, harapannya menginspirasi orang disekitarnya untuk divaksinasi (Rizal. 2021).

Pengguna Internet semakin tahun semakin meningkat dan kini mencapai 143,26 juta, sebanyak 87,13% masyarakat cenderung menggunakan media sosial untuk berkomunikasi

dan kini digunakan sebagai sarana berinteraksi, berkolaborasi menunjukkan eksistensi dan pencitraan untuk presentasi diri. (APJII, 2019). Dampak sangat dirasakan dimasa pandemi Covid-19 yaitu perubahan pola komunikasi. Kini masyarakat memilih media sosial sebagai alternatif penghubung komunikasi seseorang untuk berinteraksi tanpa kontak fisik. Peningkatan penggunaan media sosial semakin meningkat. Instagram, WhatsApp,, Facebook, dan aplikasi media social lain kerap dimanfaatkan sebagai media komunikasi pembelajaran atau kegiatan virtual di masa pandemi.

Presentasi diri yang diposting masyarakat media sosial sebab adanya pemenuhan mengekspresikan diri. Saat orang mengekspresikan diri sesuai keinginannya, timbul perasaan nyaman dan tidak terpengaruh penilaian diberikan secara social. Pengguna media sosial membentuk serta pengelolaan kesan dimunculkan orang tergolong presentasi diri. Sementara presentasi diri, adalah pemenuhan selektif untuk ungkapkan citra diri untuk terbentuk cerita membangun citra yang diinginkan di lingkungan sekitar yang diharapkan orang lain akan mereka (Handayani, 2017)

Namun apakah para penerima Sertifikat Vaksin itu sudah memahami betul kode Qr (*Quick Response*) . *QR code* sebuah teknologi yang praktis digunakan banyak orang di era digital. Ini berupa barcode 2 dimensi untuk bisa memberikan ragam informasi langsung (Herdian, 2021).

Mengingat dalam sertifikat vaksin ini menampilkan Kode QR kemudahan untuk mengetahui keasliannya yang termuat dalam sertifikat tersebut tautan beberapa informasi pengguna di aplikasi PeduliLindungi. Sekilas terlihat data yang ada berdiri sendiri, ternyata sebenarnya saat dirangkai, datanya digunakan sebagai identifikasi pemilik sertifikat vaksin COVID-19, Data yang ada adalah data identitas pribadi, nama, nomor induk kependudukan (NIK) serta tanggal lahir. Menurut, Pasal 58 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 terkait administrasi Kependudukan menyebutkan setidaknya ada 26 hal yang termasuk data perseorangan. Prinsipnya, informasi yang terkait kesehatan seperti contoh informasi penyakit diderita atau riwayat kesehatan adalah informasi pribadi (Wibowo, 2021).

Hal yang paling krusial yaitu nomor induk kependudukan (NIK). Data pribadi banyak yang bocor, pencuri bisa membuat kartu identitas palsu hanya berbekal NIK dan nomor handphone, ada kasus seperti ambil alih nomor ponsel korban, berujung kasus dana pribadi di bank hilang atau kejahatan *cyber* lain menyangkut data informasi. Saat posting sertifikat vaksin pribadi tanpa sensor, di media sosial yang ini merupakan ruang digital publik semua orang bisa mengaksesnya, akan membuka kejahatan *cyber* dan disalahgunakan. Namun, apakah para penerima sertifikat tersebut paham betul akibat yang ditimbulkan jika dibagikan ke media social.

Data bocor salah satu ancumannya dalam manajemen data kesehatan. Verizon Melaporkan 59% pelanggaran data Kesehatan penyebabnya adalah manajemen internal Sistem Informasi Kesehatan. Data Kesehatan dicuri nilai transaksi peretas melebihi \$ 1000 di Darkweb. Tinggi harganya karena berisi data kesehatan berupa rekam medis (Akbar, 2019) .

Healthcare Information and Management System Society (HIMSS) menerangkan kelalaian pengguna media sosial menjadi perilaku resiko tinggi terbesar untuk celah kerawanan pada kejahatan *cyber* data kesehatan. Perilaku resiko tinggi dan literasi digital rendah merupakan penyebab kebocoran data kesehatan. Masih banyak penerima vaksin belum sadar keamanan dan privasi harus diperhatikan dalam menggugah data yang terkandung kode qr di media sosial. Padahal, banyak kejahatan *cyber* dan dampak negatif kurangnya kesadaran kewan dan privasi data dalam kode qr sertifikat, paling banyak kasus diakibatkan oleh faktor ketidak pahaman keamanan informasi dan privasi ketika dapat SMS/email dari sumber tidak diketahui dan menyertakan link palsu berupa website buatan penyerang smartphone terkena malware mengakibatkan data diambil secara illegal hingga rusaknya internal dari perangkat yang digunakan (Herlambang *et al.*, 2020)

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode analitik *cross sectional* yaitu tujuan utama mencari hubungan faktor risiko dengan efek, pengukuran variabel bebas, dan

terikat dilakukan sekali dalam satu waktu bersamaan Pengumpulan data dilakukan pada bulan data pada bulan Januari – Maret 2021 dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dalam bentuk survey online melalui media *Google form*. Variabel dependen penelitian ini tingkat kesadaran keamanan data pribadi, sedangkan Variabel Independen penelitian ini adalah Karakteristik Tenaga kesehatan dan presentasi diri. Populasi dalam penelitian ini adalah Tenaga Kesehatan di Provinsi Jawa Tengah yang telah menerima Vaksin Covid-19 secara penuh dengan jumlah sampel dalam penelitian ini digunakan rumus besar sampel minimal untuk penelitian survei (menggunakan alpha 5% dengan tingkat kepercayaan 95%), didapatkan 170 Responden. Teknik pemilihan sampel dengan *consecutive sampling* dengan memilih sampel pemenuhan kriteria penelitian sampai dengan kurun waktu tertentu hingga jumlah sampel terpenuhi.

2.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam pengambilan data, untuk variable Tingkat kesadaran Data pribadi mengadopsi kuesioner dari *Human Aspect of Information Security Questionnaire* (HAIS-Q). Komponen digunakan untuk dasar dan model yang dikembangkan : Pengetahuan (*Knowledge*); Sikap (*Attitude*); dan Perilaku (*Behavior*) (Parsons *et al.*, 2013). Lalu disusun menurut skala likert dengan hasil kriteria seperti dalam tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Tingkat Kesadaran keamanan data pribadi

Kriteria	Nilai %	Keterangan
Tinggi	≥ 75	Sudah Baik, Perlu dipertahankan
Rendah	< 75	Cukup Baik namun terbuka peluang untuk upaya peningkatan

Untuk variable Independen dalam penelitian ini adalah Karakteristik Tenaga kesehatan dan presentasi diri. Presentasi diri menggunakan pengukuran aspek mengenai strategi presentasi diri melalui Media Sosial yang dikembangkan oleh Guffman (2019) dan diukur dengan pengukuran kriteria positif nilai T skor diperoleh responden dari kuesioner > T mean dan Perilaku negatif nilai T skor yang

diperoleh responden dari kuesioner < T mean dengan hasil kriteria seperti dalam tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Presentasi Diri

Kriteria	Nilai
<i>Self Promotion</i> (Promosi Diri)	
<i>Exemplification</i> (Pemberi Contoh)	> 50 Positif
<i>Intimidation</i> (Intimidasi)	≤ 50 Negatif
<i>Igratiation</i> (igratiasi)	
<i>Supplication</i> (Permohonan)	

2.2 Metode Analisis Data

Penelitian dianalisis secara deskriptif serta analitik digunakan uji chi-square untuk mengetahui hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen. Penggunaan uji statistik menggunakan ($\alpha=5\%$). Analisis multivariat yang digunakan uji regresi logistik.

3. Hasil dan Pembahasan

Responden penelitian ini adalah Tenaga Kesehatan secara acak diberbagai kota di Provinsi Jawa Tengah. Dengan Total Responden 170 orang (Dokter : 55 orang, Perawat: 60 orang, Bidan: 45 orang, dan Analis Kesehatan: 10 orang). Dengan karakteristik responden seperti dalam tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah	N
Jenis Kelamin		
1. Laki- Laki	70	50
2. Perempuan	70	50
Usia		
1. ≤ 30 tahun	60	42,9
2. > 31 tahun	80	57,1
Status Pekerjaan		
1. ASN	84	60
2. NON ASN	56	40
Lokasi Pekerjaan		
1. Kabupaten	71	50,7
2. Kota	69	49,3

Tabel 4. Hubungan Karakteristik dengan Tingkat Kesadaran Keamanan

Karakteristik	Tingkat Kesadaran Keamanan Data Pribadi			
	Rendah		Tinggi	
	N	%	N	%
Jenis Kelamin				

Laki-laki	11	15,7	59	84,3
Perempuan	49	70,0	21	30,0
Usia				
≤ 30 tahun	6	10,0	54	90,0
> 31 tahun	54	67,5	26	32,5
Status Pekerjaan				
ASN	38	45,2	46	54,8
Non-ASN	22	39,3	34	60,7
Lokasi Pekerjaan				
Kabupaten	29	40,8	42	59,2
Kota	31	44,9	38	55,1

Tabel 5. Hubungan Karakteristik dengan Tingkat Kesadaran Keamanan

Karakteristik	p value	CI (95%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	0,000	0,12 to 0,39
Perempuan		
Usia		
≤ 30 tahun	0,000	1,99 to 3,84
> 31 tahun		
Status Pekerjaan		
ASN	0,486	0,67 to 1,20
Non-ASN		
Lokasi Pekerjaan		
Kabupaten	0,625	0,80 to 1,43
Kota		

Dari hasil table 5 didapatkan hasil ada hubungan antara Jenis Kelamin p value 0,000 (< 0,05) dan Usia (p value 0,000 (> 0,05)) dengan tingkat kesadaran keamanan data pribadi, Serta tidak ada hubungan status pekerjaan (p value 0,486 (> 0,05)) dan lokasi pekerjaan (p value 0,625 (< 0,05)) dengan tingkat kesadaran keamanan data pribadi.

Dari table 5 menunjukkan Ada hubungan antara usia dengan tingkat kesadaran keamanan data pribadi terkait oversharing sertifikat Covid-19 dimedia social (p value 0,000 (< 0,05)). Hal ini sesuai dengan penelitian Nhlapo (2018), menyatakan usia muda memiliki efikasi diri dengan media sosial yang lebih tinggi dibandingkan usia lebih tua sebab ingin menunjukkan eksistensi diri lebih dan rasa ingin tahu tinggi dalam mencari informasi terkait berita-berita yang sedang naik daun di media social dan sejenisnya (Nhlapo, 2018).

Responden yang berusia ≤ 30 tahun justru tingkat kesadaran keamanan data pribadinya baik dibanding responden yang berusia > 30 tahun, hal ini disebabkan usia muda justru lebih aktif berselancar mencari informasi

terkait kewanitaan data pribadi dan berita terkait status vaksinasi di media social yang mempengaruhi tingkat pengetahuan sehingga menjadikan kesadaran akan keamanan datanya tinggi dibanding dengan usia responden > 30 tahun yang terkesan tidak peduli keamanan informasi atau merasa tidak peduli saat terjadi serangan karena ketidaktahuan mereka. Usia responden < 30 tahun termasuk generasi milenial, generasi millennial bertepatan dengan pesatnya teknologi web.2.0 yang dimana muncul jejaring media sosial tumbuh sangat subur dengan diiringi munculnya smartphone versi tercanggih. Sebab itulah generasi milenial disebut generasi “melek teknologi”. Penggunaan teknologi sudah jadi bagian hidup generasi milenial tertanam sebagai bagian jati diri (Taylor, P., & Keeter, 2010). Hal itu yang menjadikan media sosial menjadi ajang *show off* sehingga terjadilah oversharing yang mengakibatkan tidak terkontrolnya data pribadi. Tennakoon (2015) dalam penelitiannya mengungkapkan, informasi dari pengguna media social pentingnya control informasi pribadi, serta kesadaran, pemberitahuan keamanan pengguna (Benson, Saridakis and Tennakoon, 2015).

Dari hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara Jenis kelamin dengan tingkat kesadaran keamanan data pribadi (p value 0,000 (< 0,05)). Dalam penelitian dilakukan Thelwall (2010), menyebutkan perempuan lebih bisa bagikan emosi positif dalam sosial media dibandingkan laki-laki. Hasilnya emosi positif disebarkan menimbulkan rasa nyaman saat menggunakan media sosial (Thelwall, Wilkinson and Uppal, 2010).

Menurut Koyuncu (2019), wanita sangat erat butuh kontak berbagi dengan *peer group* dibanding laki-laki. Bagi perempuan, sangat penting untuk tetap berhubungan dengan kelompok sebaya mereka setiap saat. Perempuan selalu berbagi perasaan dengan teman.

Kondisi media sosial yang selalu menghubungkan individu secara bersama-sama membuat selalu menggunakan media sosial dalam kehidupannya. Permasalahan terjadi sebab kepribadian perempuan lebih banyak butuh kesempatan dalam mempresentasikan diri serta ketergantungan terhadap teman sehingga perempuan lebih sering menggunakan sosial media. Implikasi ini mempengaruhi tingkat

kesadaran keamanan data antara laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan ketertarikan dalam mengelola social media laki-laki cenderung lebih memperhatikan norma subyektif, kegunaan, dan kemudahan pengguna dalam adopsi teknologi di media social (Koyuncu and Pusatli, 2019).

Status pekerjaan tidak menunjukkan adanya hubungan dengan tingkat kesadaran keamanan data pribadi (p value 0,486 ($> 0,05$)). Baik Responden yang berstatus sebagai Pegawai ASN maupun Non-ASN memiliki tingkat kesadaran keamanan data pribadi baik. Penelitian ini tidak sejalan dengan Mukhlis (2014), terkait pengukuran tingkat kesadaran keamanan informasi PNS dengan menggunakan metode *Multiple Criteria Decision Analysis* (MCDA). Menunjukkan jika tingkat kesadaran keamanan informasi PNS Pemkot Makassar keseluruhan kategori “rendah” maka dari itu perlu dimonitor untuk kemungkinan dilakukan pembenahan (Amin, 2014)

Penelitian Kung (2014), Dengan Perawat dari 43 negara bagian yang berpartisipasi dalam penelitian ini, dan sampelnya mewakili sebagian besar perawat praktik tingkat lanjut yang menggunakan Internet secara teratur dan percaya diri. Situs jejaring sosial membawa nilai positif menjadi alat yang efektif untuk menjangkau dan mendidik perawat yang lebih luas terlepas dari karakteristik demografis atau latar belakang mereka, dan dapat digunakan untuk mempromosikan perawatan yang kompeten.

Situs jejaring sosial dapat berguna bagi perawat untuk membuat jejaring sosial mereka sendiri dan untuk terlibat dengan profesional atau pasien perawatan kesehatan lainnya. Perawat dapat menggunakan situs jejaring sosial untuk mengidentifikasi sumber daya klinis, dan bertukar pikiran dengan lingkungan sekitar. Sosial Media dapat digunakan untuk merekrut peserta. Selanjutnya, konten situs ini dapat ditambang dan dianalisis untuk model perawatan inovatif seperti untuk memprediksi dan melacak wabah penyakit menular (Kung and Oh, 2014).

Perbedaan PNS dengan Swasta dibeban kerja dan jadwal yang berbeda. PNS jadwal kerja tidak fleksibel namun beban kerjanya monoton serta tidak ada tuntutan mencari keuntungan karena PNS merupakan organisasi *non-profit*. Bandingkan pekerja swasta merupakan

organisasi profit memiliki beban kerja cenderung berat adanya tuntutan mencari keuntungan namun jadwal kerja *fleksibel* (Handayani, Fannya and Nazofah, 2018), jadi antara status pekerjaan Tenaga kesehatan baik dengan status ASN dan Non-ASN memiliki peluang yang sama untuk melakukan oversharing sertifikat covid-19 di medial sosial. *platform* sosial media memiliki fitur untuk orang lain bisa mengetahui status pekerjaan penggunanya.

Namun harus bijak dalam penggunaannya tetap diperlukan jangan sampai *oversharing* karena ironisnya, sebagian besar pengguna yang melakukan *oversharing* tidak menyadari mereka telah melakukannya. Padahal, tak semua pengguna media sosial yang terkoneksi akun media adalah yang dia kenal.

Untuk lokasi pekerjaan tidak terdapat hubungan dengan tingkat kesadaran keamanan data pribadi p value 1,000 ($> 0,05$)), Pemerintah ditengah pandemic Covid-19 meratakan penyediaan akses internet di Fasyankes baik di Fasilitas tingkat pertama sampai dengan Fasilitas tingkat Pusat hal ini dilakukan untuk mendukung percepatan penanganan covid 19 dan pemulihan ekonomi, serta pemanfaatan aplikasi kesehatan berbasis digital khususnya di daerah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal) termasuk di Provinsi Jawa Tengah setiap Kota dan kabupaten akses Internetnya sudah merata (Rijanta and Baiquni, 2021).

Jadi antara Tenaga kesehatan yang pekerjaannya berlokasi di Kabupaten/ Kota sama-sama memiliki peluang untuk melakukan kegiatan sharing keseharian mereka di media social, di era pandemi ini tenaga medis serta social media memberi pengaruh serta peran besar untuk memutus rantai penyebaran virus corona.

Selain garda terdepan penanganan pandemi, tenaga medis bisa membantu masyarakat awam dengan memberi informasi akurat dan penyuluhan terkait Vaksinasi COVID-19 melalui *platform* media sosial.

Tabel 6. Crosstabulation Hubungan presentasi diri dengan Tingkat Kesadaran keamanan Data Pribadi

Presentasi Diri	Tingkat Kesadaran Keamanan Data Pribadi			
	Rendah		Tinggi	
	N	%	N	%
Self Promotion				
Negatif	59	86,8	9	13,2
Positif	1	1,4	71	98,6
Exemplification				
Negatif	51	10,2	1	1,9
Positif	9	98,1	79	89,8
Intimidation				
Negatif	38	45,2	42	52,5
Positif	22	36,7	38	63,3
Igratiation				
Negatif	38	90,5	4	9,5
Positif	22	22,4	76	77,6
Supplication				
Negatif	12	42,9	16	57,1
Positif	48	42,9	64	57,1

Tabel 7. Hubungan presentasi diri dengan Tingkat Kesadaran keamanan Data Pribadi

Presentasi Diri	p value	CI (95%)
Self Promotion	0,010	0,07 to 0,24
Negatif		
Positif		
Exemplification	0,002	0,03 to 0,14
Negatif		
Positif		
Intimidation	0,267	0,62 to 1,10
Negatif		
Positif		
Igratiation	0,013	0,48 to 1,31
Negatif		
Positif		
Supplication	1,000	0,69 to 1,43
Negatif		
Positif		

Dari data tabel 6 dan tabel 7 didapatkan hasil ada hubungan antara *self promotion* (p value 0,010 (< 0,05)), *Exemplification* (p value 0,002 (< 0,05)), dan *Igratiation* (p value 0,013 (< 0,05)) dengan tingkat kesadaran keamanan data pribadi, sedangkan tidak terdapat hubungan antara *Intimidation* (p value 0,267 (> 0,05)) dan *supplication* (p value 1,000 (> 0,05)) dengan tingkat kesadaran keamanan data pribadi.

Dari tabel 7 didapatkan hasil Ada hubungan antara *self promotion* dengan tingkat

kesadaran keamanan data pribadi (p value 0,010 (< 0,05)). Pada responden yang memiliki *self promotion* positif memiliki Tingkat kesadaran keamanan data pribadi baik (98,6%) sebaliknya, pada responden yang memiliki *self promotion* negatif tingkat kesadaran keamanan data pribadi buruk (86,8%).

De Lamater dan Myers (2007), menyebutkan bahwa presentasi diri ialah usaha dilakukan individu, sadar ataupun tidak sadar, dalam mengontrol diri sesuai gambaran diinginkan dalam suatu interaksi sosial. Bentuk presentasi diri terjadi secara alami, juga ada beberapa yang *Fake*. Salah satu point presentasi diri adalah *self promotion* yaitu Mempromosikan informasi positif dengan cara memberitahukan kualitas dirinya kepada orang lain (Akhtar, 2020).

Selama pandemic ini tenaga medis banyak menuai pujian atas kerja kerasnya menjadi garda terdepan dalam menghentikan pandemi Covid-19. Beberapa media mengapresiasi kinerja para tenaga medis. Media sosial dapat mendukung perawat dan Dokter dalam berbagai hal pribadi mereka. seperti peningkatan jumlah interaksi dengan orang lain, membagikan konten kesehatan yang dibagikan dan disesuaikan, membagikan akses dan ketersediaan informasi kesehatan, mencari dukungan teman sebaya dan sosial (Jackson, J., Fraser, R., Ash, 2014).

Menurut asumsi peneliti Tenaga kesehatan yang memiliki *self promotion* positif dengan tingkat kesadaran keamanan data pribadi Tinggi dalam Oversharing Sertifikat Covid-19 dimedia Sosial. Tujuannya adalah menunjukkan image kompetensi atau kulaitas yang dimilikinya dan kemampuan dirinya untuk lebih dari orang lain agar dihormati. Dengan cara mempromosikan informasi positif terkait status vaksinasi dan eksploitasi salah satunya sharing foto sertifikat covid-19 dimedia social.

Point presentasi diri selanjutnya adalah *Exemplification* (Pemberi contoh), dari hasil penelitian *Exemplification* berhubungan dengan Tingkat kesadaran keamanan data pribadi (p value 0,002 (< 0,05)). Hasil penelitian didapatkan responden dengan nilai *Exemplification* negatif Tingkat kesadaran keamanan data pribadinya rendah (98,1%).

Menurut Akhtar (2020), memaparkan terkait sebab orang melakukan perilaku berbagi

dalam social media, beberapa pemahaman mendalam (*insight*) dapat dimanfaatkan untuk kepentingan teoritis maupun praktis. Dalam pengembangan psikologi, salah satunya banyak memberikan inspirasi bagi pengembangan asesmen kepribadian bagi orang yang melihat.

Begitu juga dari asumsi peneliti bahwa motif utama responden dalam *oversharing* sertifikat covid-19 ini untuk memuaskan audience (yang melihat), pengguna media social berharap menerima balik kebaikan materi dan penghargaan dari lingkungannya dengan menampilkan karakteristik dirinya agar dicontoh yang dapat membuat orang lain akan mengapresiasinya.

Responden kurang paham akan keamanan data pribadi yang termuat dalam sertifikat Covid-19 ini namun tujuannya ingin terlihat menjadi pribadi yang patut dicontoh untuk masyarakat lain agar kelak tidak takut untuk dilakukan Vaksin karena mereka sudah merasakan efek dari Vaksin tersebut (Akhtar, 2020).

Ada hubungan antara Igratiation dengan tingkat kesadaran keamanan data pribadi p value 0,013 ($< 0,05$) terkait oversharing sertifikat covid-19 di Media sosial. Semakin Tinggi nilai Igratiation semakin baik tingkat kesadaran keamanan data pribadinya (82,8%).

Igratiation adalah presentasi diri yang menggambarkan pemberian kesan pada seseorang yang didasarkan pada sanjungan-sanjungan, pada aspek ini seseorang ingin dianggap sebagai orang yang mudah disukai. Penelitian menunjukkan bahwa oversharing sertifikat Covid-19 yang dilakukan oleh Tenaga kesehatan ingin menunjukkan kesan agar tetap disukai oleh masyarakat dan mempertahankan predikat baik sebagai garda terdepa dalam pananganan Covid-19 ini.

Penelitian tidak terdapat hubungan antara Intimidation (p value 0,126 ($> 0,05$)) dan supplication (p value 0,797 ($> 0,05$)) dengan tingkat kesadaran keamanan data pribadi terkait oversharing sertifikat covid-19 di media sosial.

Intimidation adalah strategi presentasi diri yang dilakukan individu dengan tujuan agar dianggap berbahaya. Renacan ini digunakan untuk menimbulkan rasa takut sebagai cara memperoleh kekuasaan melalui menimbulkan kepercayaan pada orang lain bahwa dirinya adalah orang memiliki kekuatan. Sedangkan

supplication adalah persentasi diri yang dilakukan dengan memperlihatkan ketergantungan mendapatkan simpati dari orang lain. Namun dari hasil penelitian 2 aspek tersebut tidak memiliki hubungan dengan tingkat kesadaran keamanan data pribadi (Taylor, P., & Keeter, 2010).

Seperti yang telah disampaikan Alif (2014), seseorang tertarik dengan mempresentasikan dirinya melalui foto. Data masyarakat Indonesia yang paling gemar posting photo (Alif and Pratama, 2014). Adanya kecenderungan itu, *platform* social media seperti Instagram akan sangat efektif untuk memprovokasi pengguna untuk ikut terlibat. Rencana ini tentu saja tidak hanya terbatas pada mengajak pengguna lain untuk ikut terlibat melakukan sesuatu, termasuk ikut terlibat siap untuk divaksin covid-19.

Menurut Schlosser (2020), perilaku *oversharing* bisa menyebabkan perasaan *fear of missing out* (FOMO) takut ketinggalan melihat orang bisa memberikan kesan lebih bahwa hidup orang lain jauh lebih baik. *fear of missing out* mempunyai peranan besar pada oversharing sehingga seringkali memberikan efek negatif untuk kesehatan mental, yaitu ketidakpuasan diri ekstrim (Schlosser, 2020)

Tabel 8. Analisis Multivariat Regresi Logistik antara Variabel Kandidat Tingkat Kesadaran Tenaga Kesehatan Terhadap Keamanan Data Pribadi

Variabel	p value	OR	C195%	
			Lower	Upper
<i>Self Promotion</i>	0,116	3,037	0,703	9,448
<i>Exemplification</i>	0,004	5,103	1,455	12,426

Tabel 8 menunjukkan analisis multivariate menggunakan uji regresi logistic terlihat dari 8 Varibel yang masuk permodelan multivariate dihasilkan variable *Exemplification* yang secara statistic menunjukkan hubungan yang bermakna dengan tingkat kesadaran tenaga kesehatan terhadap keamanan data pribadi (OR = 5,103 : p value = 0,004; CI = 95% 1,455 to 12,426).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa Tenaga kesehatan yang nilai *Exemplification*nya (Pemberi Contoh) Tinggi (< 75) mempunyai pengaruh yang paling signifikan untuk

melakukan oversharing Sertifikat covid-19 di media social tanpa menghiraukan keamanan data pribadi karena ingin menunjukkan dirinya agar patut dicontoh untuk masyarakat.

4. Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

Penelitian dalam Kriteria karakteristik Tenaga kesehatan menunjukkan ada hubungan antara Jenis Kelamin ($pvalue$ 0,000 ($< 0,05$) dan Usia ($pvalue$ 0,000 ($> 0,05$)) dengan tingkat kesadaran keamanan data pribadi, Serta tidak ada hubungan status pekerjaan (p value 0,486 ($> 0,05$)) dan lokasi pekerjaan (p value 0,625 ($< 0,05$)) dengan tingkat kesadaran keamanan data pribadi dengan tingkat kesadaran keamanan data pribadi. Sedangkan dari kriteria Presentasi diri didapatkan hasil ada hubungan antara *self promotion* (p value 0,010 ($< 0,05$)), *Exemplification* (p value 0,002 ($< 0,05$)), dan *Igratiation* (p value 0,013 ($< 0,05$)) dengan tingkat kesadaran keamanan data pribadi, sedangkan tidak terdapat hubungan antara *Intimidation* (p value 0,267 ($> 0,05$)) dan *supplication* (p value 1,000 ($> 0,05$)) dengan tingkat kesadaran keamanan data pribadi. Hasil analisis multivariate dihasilkan variable *Exemplification* yang secara statistic menunjukkan hubungan yang bermakna dengan tingkat kesadaran tenaga kesehatan terhadap keamanan data pribadi (OR = 5,103 : p value = 0,004; CI = 95% 1,455 to 12,426).

4.2 Saran

Pemerintah hendaknya melakukan sosialisasi Terkait perlindungan data pribadi yang terkandung dalam sertifikat vaksinasi agar masyarakat paham Serta waspada dari informasi yang mereka miliki serta bagikan, terutama dalam media sosial. Hal ini mengantisipasi masifnya akses data pribadi dan kejahatan *cyber*. Peraturan tau regulasi data pribadi di indonesia sudah diatur, namun memang masih terpisah. Sebab itu, sosialisasi melingkupi semua sektor.

Untuk tenaga kesehatan hendaknya sebagai Garda terdepan penanggulangan Covid-19 dan menjadi contoh bagi masyarakat hendaknya ikut dalam aturan pemerintah dalam mengedukasi masyarakat pentingnya menjaga privasi data yang tertuang dalam sertifikat vaksin.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada LPPM Universitas Nasional Karangturi yang telah menyetujui pelaksanaan penelitian, serta Direktur Badan Eksekutif yang telah mendanai penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Akhtar, H. (2020) 'Perilaku Oversharing di Media Sosial: Ancaman atau Peluang?', *Psikologika : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 25(2), pp. 257–270. doi: 10.20885/psikologika.vol25.iss2.art7.
- Alif, M. S. and Pratama, A. R. (2014) 'Analisis Kesadaran Keamanan di Kalangan Pengguna E-Wallet di Indonesia'.
- Amin, M. (2014) 'Information Security Awareness Level Measurement Using Multiple Criteria Decision Analysis (McdA)', *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika*, 5(1), p. 122371.
- Benson, V., Saridakis, G. and Tennakoon, H. (2015) 'Information disclosure of social media users: Does control over personal information, user awareness and security notices matter?', *Information Technology and People*, 28(3), pp. 426–441. doi: 10.1108/ITP-10-2014-0232.
- Budi taufik (2021) 'Vaksinasi Tenaga Kesehatan di Jateng: Solo Tertinggi, Brebes Terendah', *inews.id*, p. <https://jateng.inews.id/berita/vaksinasi-tenaga-ke>.
- Habibie Ilham Akbar (2019) 'Mengawal UU data Pribadi', *Wantiknas*.
- Handayani, P. (2017) 'Hubungan Antara Harga Diri dengan Presentasi Diri pada Pengguna Instagram', *Skripsi*.
- Handayani, S., Fannya, P. and Nazofah, P. (2018) 'Faktor yang berhubungan dengan kinerja tenaga kesehatan di

Jurnal Kesehatan

Author(s) : Ratih Kumala Dewi, Puspita Puji Rahayu

- Rawat INAP RSUD Batusangkar', *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 3(3), pp. 440–448.
- Herdiana, D. (2021). Aplikasi peduli lindungi: Perlindungan masyarakat dalam mengakses fasilitas publik di masa pemberlakuan kebijakan PPKM. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(6), 1685-1694.
- Herlambang, P. M. et al. (2020) 'Model Perilaku Keamanan Siber Pada Pengguna Sistem Informasi Kesehatan Pada Masa Pandemi Covid-19 Cyber Security Behavior Model on Health Information System Users During Covid-19 Pandemic', 3(2), pp. 28–33.
- Jackson, J., Fraser, R., Ash, P. (2014) 'Social Media and Nurses: Insights for Promoting Health for Individual and Professional Us', *OJIN: The Online Journal of Issues in Nursing*, Vol. 19, N.
- Koyuncu, M. and Pusatli, T. (2019) 'Security Awareness Level of Smartphone Users: An Exploratory Case Study', *Mobile Information Systems*, 2019. doi: 10.1155/2019/2786913.
- Kung, Y. M. and Oh, S. (2014) 'Characteristics of nurses who use social media', *CIN - Computers Informatics Nursing*, 32(2), pp. 64–72. doi: 10.1097/CIN.000000000000033.
- Nhlapo, B. (2018) 'The effects of idealised images on an individual's aspirations to their ideal self'.
- Parsons, K. et al. (2013) 'The development of the human aspects of information security questionnaire (HAIS-Q)', *Proceedings of the 24th Australasian Conference on Information Systems*.
- Rijanta, R. and Baiquni, M. (2021) 'Rembug Pageblug: Dampak, Respons, Dan Konsekuensi Pandemi Covid-19 Dalam Dinamika Wilayah'.
- Rina Ayu Panca (2021) 'Tercatat 777.096 Tenaga Kesehatan Sudah Terima Suntikan Vaksin Covid-19 Dosis Pertama', *tribunnews*, p. <https://www.tribunnews.com/corona/2021/02/06/terca>.
- Rizal, J. G. (2021) 'Cara Cek Sertifikat Vaksin Covid-19', *Kompas.com*, p. Artikel ini telah tayang di *Kompas.com* dengan judul.
- Schlosser, A. E. (2020) 'Self-disclosure versus self-presentation on social media', *Current Opinion in Psychology*, 31, pp. 1–6. doi: <https://doi.org/10.1016/j.copsy.2019.06.025>.
- Stage, C. et al. (2020) 'DRAFT landscape of COVID-19 candidate vaccines –', (September).
- Taylor, P., & Keeter, S. (2010) 'Millennials: Confident. Connected. Open to Change', *Pew Research Center*, ERIC Numbe.
- Thelwall, M., Wilkinson, D. and Uppal, S. (2010) 'Data mining emotion in social network communication: Gender differences in MySpace', *Journal of the American Society for Information Science and Technology*, 61(1), pp. 190–199. doi: 10.1002/asi.21180.
- Wibowo, S., (2021). PENCETAKAN SERTIFIKAT VAKSIN OLEH PIHAK SWASTA. *Legacy: Jurnal Hukum dan Perundang-Undangan*, 1(2), pp.21-37.
- WHO (2020) 'Epi-Win-Update40-Overview-of-the-Pandemic', *Coronavirus Update 40-World Health Organization*, p. 33. Available at: https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/risk-comms-updates/epi-win-update40-overview-of-the-pandemic.pdf?sfvrsn=8d355bcd_4.

Jurnal Kesehatan

Author(s) : Ratih Kumala Dewi, Puspita Puji Rahayu